ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 3, Hal. 381-388, September 2026**

Mengenal tradisi bau ipun sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Gondang

Khairil Anwar[1*], Muhammad Ikrom[1], Suci Utami Agustin[1], Hanum Hersa Rani[1], Rizqiyatul Amalia[1], Lalu Faiz Afzallurahman[1], Vivi Solehaturrahmah[1]
[1]Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia
[*]Correspondence: 230104095.mhs@uinmataram.ac.id
© The Author(s) 2026

Abstrak

Tradisi Bau Ipun merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, yang diwujudkan melalui aktivitas menangkap ikan ipun bersama-sama di muara Kali Segara saat musim hujan barat. Artikel ini didasarkan pada kegiatan Kuliah Kerja Pengabdian (KKP) selama Juli hingga Agustus di Desa Gondang, dengan tujuan menggambarkan sejarah, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan tradisi Bau Ipun memuat nilai ekologis berupa pemanfaatan sumber daya air secara musiman dan tidak berlebihan, nilai sosial berupa gotong royong dan kebersamaan warga, serta nilai ekonomi dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata desa. Tradisi ini menghadapi tantangan pelestarian akibat perubahan gaya hidup generasi muda dan kurangnya dokumentasi ilmiah, sehingga dibutuhkan revitalisasi melalui pendidikan, dokumentasi digital, dan pengembangan menjadi agenda wisata budaya tahunan. Kesimpulannya, Bau Ipun layak dipertahankan sebagai identitas budaya dan model konservasi berbasis masyarakat di pesisir utara Lombok.
Kata kunci: kearifan lokal; konservasi pesisir; tradisi Bau Ipun; Desa Gondang; wisata budaya

Abstract

The Bau Ipun tradition is a form of local wisdom practiced by the community of Gondang Village, Gangga Subdistrict, North Lombok Regency, involving the collective catching of ipun fish at the estuary of Kali Segara during the west monsoon rainy season. This article was written based on the results of a Community Service Program (KKP) carried out from July to August in Gondang Village, aiming to describe the history, implementation process, and local wisdom values embedded in the tradition. A descriptive qualitative method was employed through participatory observation, in-depth interviews with community leaders, and literature review. The findings indicate that the Bau Ipun tradition contains ecological values in the form of seasonal, non-exploitative utilization of aquatic resources, social values of togetherness and mutual cooperation, and economic and cultural values as a potential village tourism attraction. The tradition faces preservation challenges due to changing lifestyles among the younger generation and limited scientific documentation, requiring revitalization efforts through education, digital documentation, and development into an annual cultural tourism agenda. This study concludes that Bau Ipun deserves to be preserved as both a cultural identity and a model of community-based conservation on the northern coast of Lombok.
Keyword: Bau Ipun tradition; coastal conservation; cultural tourism; Gondang Village; local wisdom

How to cite: Anwar, K. et al. (2026). Mengenal tradisi bau ipun sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Gondang. *Jurnal Alpatih*, *4*(3), 381-388. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i3.843

Received: 6 Juli 2026 | Revised: 15 Agustus 2026
Accepted: 11 September 2026 | Published: 30 September 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, adat, dan tradisi lokal yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari Sabang hingga Merauke, dan keragaman tersebut menjadi sumber pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat (Hanik & Khamidah, 2022). Kearifan lokal lahir dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya sehingga membentuk sistem pengetahuan, norma, dan praktik yang bersifat adaptif serta berkelanjutan.

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya pada masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut dan perairan, karena berbagai praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem perikanan. Berbagai tradisi penangkapan hasil laut di Indonesia, seperti sasi ikan lompa di Maluku, kenduri laut di Aceh, dan petik laut di pesisir Jawa, menunjukkan pola serupa, yaitu adanya aturan waktu, cara, dan lokasi penangkapan yang disepakati secara sosial guna mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam (Annisa & Surtikanti, 2024).

Pulau Lombok, sebagai wilayah yang didiami mayoritas suku Sasak, dikenal luas memiliki tradisi penangkapan biota laut musiman yang sarat nilai kearifan lokal, salah satu yang paling populer adalah tradisi Bau Nyale di Lombok Tengah yang telah berkembang menjadi identitas budaya sekaligus daya tarik wisata unggulan Nusa Tenggara Barat (Widiyanti, 2025). Tradisi Bau Nyale bahkan telah dikaji secara mendalam dari berbagai perspektif keilmuan, mulai dari nilai spiritual, ekologis, hingga fungsi ekonominya bagi masyarakat sekitar pantai Seger (Hanik, 2023).

Selain Bau Nyale, masyarakat pesisir utara Lombok Utara, tepatnya di Dusun Lekok, Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, juga memiliki tradisi serupa yang dikenal dengan sebutan Bau Ipun, yaitu kegiatan menangkap ikan ipun atau ikan kecil berwarna putih yang bermunculan di muara Kali Segara pada musim hujan barat yang disertai gelombang tinggi, angin kencang, dan petir. Kemunculan ikan ipun tidak dapat diprediksi secara pasti sebagaimana kemunculan nyale, sehingga masyarakat harus senantiasa memantau kondisi cuaca dan aliran muara setempat untuk mengetahui waktu kedatangannya.

Tradisi lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya perairan pada dasarnya mengandung mekanisme konservasi alami, sebagaimana ditemukan pada tradisi Kenduri Laut masyarakat pesisir Aceh yang berfungsi sebagai wahana konservasi lingkungan laut melalui nilai-nilai yang terintegrasi dalam ritualnya. Demikian pula kearifan lokal Awig-Awig dan Sawen yang berkembang di kalangan masyarakat pesisir Lombok Barat, yang secara historis telah mengatur zona dan waktu larangan penangkapan ikan demi menjaga keberlanjutan sumber daya laut (Irrubai, 2021).

Di sisi lain, arus modernisasi dan pergeseran orientasi generasi muda terhadap budaya asing menjadi ancaman nyata bagi kelestarian tradisi lokal, termasuk tradisi Bau Ipun yang keberadaannya belum banyak terdokumentasi secara ilmiah dibandingkan tradisi Bau Nyale yang telah menjadi kajian akademik dari berbagai bidang keilmuan. Padahal, dokumentasi dan kajian akademik terhadap tradisi lokal berperan penting dalam upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas komunitas pemiliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Pengabdian (KKP) yang dilaksanakan di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara pada bulan Juli

sampai dengan Agustus difokuskan untuk mengenalkan dan mendokumentasikan tradisi Bau Ipun sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat setempat. Artikel ini disusun dengan tujuan mendeskripsikan sejarah dan proses pelaksanaan tradisi Bau Ipun, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan strategi pelestarian tradisi tersebut agar tetap lestari di tengah tantangan perubahan zaman.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan Agustus, bertempat di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan fokus lokasi pengamatan di Dusun Lekok yang berada di sekitar muara Kali Segara dan Pantai Sedayu, wilayah yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi Bau Ipun.

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, sebagaimana lazim digunakan dalam kajian kearifan lokal dan tradisi masyarakat pesisir (Hanik & Khamidah, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas masyarakat di sekitar muara Kali Segara, wawancara mendalam dengan kepala desa, tokoh adat, dan warga Dusun Lekok yang secara turun-temurun terlibat dalam tradisi Bau Ipun, serta studi pustaka terhadap literatur dan hasil penelitian terdahulu mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis studi literatur dan wawancara (Annisa & Surtikanti, 2024). Selain pengumpulan data lapangan, mahasiswa peserta KKP turut melaksanakan kegiatan sosialisasi bersama perangkat desa dan pemuda setempat mengenai pentingnya dokumentasi dan pelestarian tradisi Bau Ipun sebagai bagian dari upaya penguatan identitas budaya desa.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah dan Deskripsi Tradisi Bau Ipun

Tradisi Bau Ipun merupakan kegiatan menangkap ikan ipun, yaitu ikan berukuran kecil berwarna putih yang bermigrasi dari laut menuju muara Kali Segara pada musim hujan barat, khususnya saat kondisi cuaca ekstrem yang ditandai dengan gelombang tinggi, angin kencang, dan petir. Kemunculan ikan ipun dipercaya masyarakat Dusun Lekok sebagai fenomena alam musiman yang telah berlangsung sejak generasi terdahulu, sebagaimana pola migrasi biota laut musiman lain di Lombok yang juga dimanfaatkan masyarakat pesisir untuk menopang kebutuhan pangan dan ekonomi rumah tangga.

Berbeda dengan tradisi Bau Nyale yang waktunya dapat diprediksi melalui perhitungan kalender adat atau sangkep warige (Widiyanti, 2025), kemunculan ikan ipun bersifat tidak menentu dan hanya dapat diprediksi ketika terjadi cuaca ekstrem, sehingga masyarakat harus senantiasa siaga memantau kondisi muara. Ketika ikan ipun mulai bermunculan, warga dari Desa Gondang dan sekitarnya berbondong-bondong turun ke muara dengan membawa jaring atau alat tangkap sederhana untuk menangkapnya secara bersama-sama, sebuah pemandangan yang oleh masyarakat setempat disamakan dengan semarak tradisi Bau Nyale di Lombok Tengah.

Pemerintah Desa Gondang bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara telah menginisiasi wacana untuk menjadikan Bau Ipun sebagai agenda pariwisata tahunan daerah, sejalan dengan semangat pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang telah banyak diterapkan di berbagai daerah di Indonesia (Telaumbanua et al., 2023). Wacana tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dan pemerintah desa untuk tidak sekadar mempertahankan tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengoptimalkannya sebagai potensi ekonomi kreatif berbasis komunitas (Hidayat et al., 2024).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bau Ipun

Nilai Ekologis dan Konservasi

Tradisi Bau Ipun secara tidak langsung mengandung mekanisme konservasi alami karena penangkapan ikan ipun hanya dilakukan pada waktu dan kondisi tertentu, yakni ketika ikan tersebut bermigrasi secara alami ke muara akibat kondisi cuaca ekstrem, bukan melalui eksploitasi yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang tahun. Pola pemanfaatan musiman semacam ini sejalan dengan prinsip konservasi berbasis kearifan lokal yang ditemukan pada berbagai tradisi penangkapan ikan tradisional di Indonesia, yang terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem perairan dalam jangka panjang (Hasriyanti et al., 2023).

Prinsip serupa juga ditemukan pada tradisi sasi ikan lompa masyarakat Desa Haruku di Maluku, yang menutup wilayah tangkap pada periode tertentu untuk memberikan kesempatan bagi ikan berkembang biak sebelum kembali dibuka untuk dimanfaatkan bersama (Annisa & Surtikanti, 2024). Meskipun tradisi Bau Ipun tidak memiliki aturan formal tertulis sebagaimana sistem sasi, kearifan lokal ini tetap menunjukkan kesadaran ekologis masyarakat Dusun Lekok dalam memanfaatkan sumber daya alam secara proporsional dan tidak berlebihan, sebuah nilai yang relevan dengan prinsip pemanfaatan sumberdaya perikanan berkelanjutan pada masyarakat pesisir.

Nilai Sosial dan Kebersamaan

Proses pelaksanaan tradisi Bau Ipun yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga dari berbagai dusun menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Gondang. Kebersamaan tersebut tidak hanya terjadi antarwarga satu dusun, tetapi juga melibatkan warga dari desa-desa tetangga seperti Desa Samba, Segara Katon, dan Jenggala yang turut hadir untuk menangkap ikan ipun bersama-sama, sehingga tradisi ini turut berfungsi sebagai ruang silaturahmi dan penguatan modal sosial antarkomunitas.

Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa tradisi penangkapan hasil laut secara kolektif pada masyarakat pesisir berperan penting dalam meningkatkan semangat gotong royong dan kohesi sosial masyarakat. Nilai kebersamaan yang tumbuh melalui tradisi semacam ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi keberlanjutan kehidupan bermasyarakat di tengah derasnya arus individualisme akibat modernisasi (Rusmidi & Ilah, 2025).

Nilai Ekonomi dan Pariwisata

Tradisi Bau Ipun turut memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Gondang, baik secara langsung melalui hasil tangkapan ikan ipun yang dapat dikonsumsi maupun dijual, maupun secara tidak langsung melalui potensi peningkatan kunjungan wisatawan apabila tradisi ini dikembangkan menjadi agenda wisata budaya tahunan. Potensi tersebut sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang menempatkan tradisi

masyarakat sebagai daya tarik utama sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi warga setempat (Wesnawa, 2022).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di berbagai daerah, sebagaimana ditemukan pada pengembangan desa wisata di Bawomataluo, Nias Selatan, yang berhasil memadukan pelestarian budaya dengan peningkatan pendapatan warga (Telaumbanua et al., 2023). Dengan pendekatan serupa, Desa Gondang berpeluang mengintegrasikan tradisi Bau Ipun ke dalam paket ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, termasuk kuliner olahan ikan ipun dan suvenir budaya khas Sasak (Hidayat et al., 2024).

Tantangan Pelestarian Tradisi Bau Ipun di Era Modern

Meskipun mengandung nilai-nilai luhur, tradisi Bau Ipun menghadapi sejumlah tantangan dalam pelestariannya. Tantangan pertama adalah minimnya dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai tradisi ini apabila dibandingkan dengan tradisi Bau Nyale yang telah banyak dikaji dari berbagai perspektif keilmuan. Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan tentang sejarah dan makna tradisi Bau Ipun hanya bertahan melalui penuturan lisan antargenerasi, tanpa adanya arsip tertulis atau digital yang dapat diakses oleh generasi mendatang.

Tantangan kedua berkaitan dengan pergeseran minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tradisi lokal, sebuah fenomena umum yang turut mengancam keberlangsungan berbagai kearifan lokal di Indonesia (Sumartan et al., 2025). Ketidakpastian waktu kemunculan ikan ipun turut menjadi tantangan tersendiri, karena sulit dijadwalkan secara pasti sebagaimana festival budaya pada umumnya, sehingga menyulitkan promosi wisata secara terencana.

Selain itu, tekanan degradasi lingkungan pesisir akibat aktivitas manusia turut berpotensi mengganggu pola migrasi ikan ipun ke muara Kali Segara, sebagaimana pola serupa yang terjadi pada tradisi pesisir lain akibat kerusakan ekosistem perairan. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan muara dan kawasan pesisir Dusun Lekok menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan tradisi Bau Ipun itu sendiri.

Strategi Pelestarian Tradisi Bau Ipun sebagai Kearifan Lokal Berkelanjutan

Upaya pelestarian tradisi Bau Ipun dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penguatan dokumentasi ilmiah dan digital mengenai sejarah, proses, dan nilai-nilai tradisi melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, sebagaimana pentingnya proses pengarsipan digital dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat pesisir.

Kedua, pelibatan generasi muda secara aktif dalam pelaksanaan dan promosi tradisi melalui pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah maupun kegiatan komunitas, mengingat penguatan nilai-nilai luhur budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran identitas generasi muda (Sumartan et al., 2025). Ketiga, pengembangan tradisi Bau Ipun menjadi bagian dari paket wisata budaya desa yang terintegrasi dengan potensi wisata lain di Desa Gondang, seperti Pantai Sedayu dan penangkaran penyu, sejalan dengan strategi pengelolaan wisata alam berbasis keberlanjutan yang turut mendukung kelestarian budaya lokal (Rusmidi & Ilah, 2025).

Keempat, penguatan kelembagaan adat maupun kelompok sadar wisata di tingkat dusun untuk mengatur pelaksanaan tradisi secara lebih terorganisasi, mengingat kelembagaan lokal yang kuat berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan sumber daya pesisir berbasis

masyarakat (Hasriyanti et al., 2023). Kelima, kolaborasi lintas pihak antara pemerintah desa, akademisi, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pelestarian yang partisipatif dan berkelanjutan, sebagaimana model kolaborasi yang telah diterapkan pada pengembangan berbagai desa wisata berbasis kearifan lokal di Indonesia (Wirawan, 2025).

Simpulan

Tradisi Bau Ipun merupakan kearifan lokal khas masyarakat Dusun Lekok, Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, berupa kegiatan menangkap ikan ipun secara kolektif di muara Kali Segara pada musim hujan barat. Tradisi ini mengandung nilai ekologis berupa pemanfaatan sumber daya perairan secara musiman dan tidak eksploitatif, nilai sosial berupa gotong royong dan kebersamaan antarwarga, serta nilai ekonomi dan budaya sebagai potensi pengembangan wisata desa. Di tengah tantangan minimnya dokumentasi ilmiah, pergeseran minat generasi muda, dan ketidakpastian waktu kemunculan ikan ipun, tradisi ini tetap layak dipertahankan melalui strategi dokumentasi digital, pelibatan generasi muda, pengembangan wisata budaya terintegrasi, penguatan kelembagaan adat, serta kolaborasi lintas pihak. Dengan demikian, tradisi Bau Ipun berpotensi menjadi model konservasi berbasis masyarakat sekaligus identitas budaya yang memperkaya khazanah kearifan lokal Pulau Lombok.

Kontribusi Penulis

Khairil Anwar dan Muhammad Ikrom berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, identifikasi fokus kajian, penelusuran sejarah tradisi Bau Ipun, serta perancangan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Suci Utami Agustin, Hanum Hersa Rani, dan Rizqiyatul Amalia berkontribusi dalam pengumpulan data lapangan, observasi proses pelaksanaan tradisi Bau Ipun, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta identifikasi nilai ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Lalu Faiz Afzallurahman dan Vivi Solehaturrahmah berkontribusi dalam pengolahan dan analisis data, interpretasi temuan mengenai pelestarian kearifan lokal, penyusunan pembahasan dan kesimpulan, serta penulisan dan penyuntingan naskah artikel. Seluruh penulis menelaah dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Annisa, Z. A. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Kearifan lokal sasi ikan lompa masyarakat Desa Haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut: Studi literatur. Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal, 1(2), 119–127. https://doi.org/10.61511/seesdgj.v1i2.2024.379

Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Development strategy for culture-based tourism infrastructure on Serangan Island. Society, 12(1), 1–15. https://doi.org/10.33019/society.v12i1.669

Hanik, U. (2023). Distinction of sacredness and economic commodification in Bau Nyale tradition in Lombok society. Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, 32(1), 1–28. https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.896

Hanik, U., & Khamidah, N. (2022). Ekoteologi masyarakat Lombok dalam tradisi Bau Nyale. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 10(1), 131–151. https://repository.iainkediri.ac.id/811/

Hasriyanti, Rusdi, Alonge, T. A., & Syarif, E. (2023). Patorani local knowledge system in fisheries resources conservation education in Galesong District South Sulawesi. Jurnal Pendidikan Geografi, 28(1), 52–63. https://doi.org/10.17977/um017v28i12023p52-63

Hidayat, W., Rabbani, M. Z., Asmarandana, L. M. D., Husni, L., & Wijayanti, I. (2024). Identifikasi potensi ekonomi kreatif sebagai pendukung desa wisata. Student Research Journal, 2(3), 205–220. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1302

Irrubai, M. L. (2021). Kearifan lokal konservasi laut Sekotong Barat Lombok Barat. UIN Mataram Press. https://repository.uinmataram.ac.id/1187/

Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. Jurnal Kajian Ruang, 1(1), 1–15. https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790

Numberi, G. K. I., Sanggenafa, C. O. I., & De Fretes, D. R. (2022). Pengembangan wisata budaya di Taman Nasional Wasur berbasis kearifan lokal. Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua, 3(1), 1–10. https://doi.org/10.31957/jap.v3i1.2305

Prihanta, W., Purwantia, E., & Muzzudin. (2022). Pendampingan masyarakat dalam pembentukan desa wisata mandiri di Desa Kasian Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(4), 687–699. https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.983

Rusmidi, D., & Ilah, H. M. (2025). Kebijakan pengelolaan wisata alam berbasis sustainable tourism dalam mendukung kelestarian budaya lokal. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(10), 2489–2501. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4525

Sjafirah, N., Basith, A., Fadilah, E., Sjuchro, D., Nurfauzia, I., & Viannisa, N. (2024). Local wisdom-based tourism development and communication strategy in Sayang Heulang beach. Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 8(1), 173–182. https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7321

Sumartan, S., Kurnia, F., Ayu, A., Arnas, R., Nurwafiyyah, A., Basri, J., Habiba T. H., M. G. S., & Daming, H. M. (2025). Penguatan nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Bugis melalui pendekatan butterfly effect dan ripple effect untuk pembentukan karakter Generasi Z. Jurnal PEPADU, 6(2), 268–283. https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i2.7528

Telaumbanua, A., Siahaan, A. Y., & Amin, M. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Perspektif, 12(1), 212–225. https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858

Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan ekonomi kreatif. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(1), 149–160. https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184

Widiyanti. (2025). Tradisi Bau Nyale: Kearifan lokal yang tetap hidup di era modern. SocEd Sasambo: Journal of Social Education Sasambo, 3(4), 96–102. https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/SocEd/article/view/9791

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Ubud: Antara komersialisasi dan pelestarian budaya. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 30(2), 249–262. https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891